

STRATEGI DAKWAH MADRASAH DINIYAH AN-NUR CENTER DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AJARAN ISLAM PADA SANTRI

Laisa Ifki¹, Tuti Munfarida²

Mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali¹, Dosen Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali²
ifkilaisa@gmail.com¹, tm.farida@gmail.com²

Abstract

The aim of this research is to find out the da'wah strategy implemented by Madrasah Diniyah An-Nur Center in instilling Islamic teaching values in students. The next objective is to determine the supporting and inhibiting factors of Madrasah Diniyah An-Nur Center's da'wah strategy in instilling Islamic teaching values in students. The research method used is a qualitative method based on the philosophy of postpositivism. This method is known as an artistic method because the research process is more artistic and as an interpretive method because the research results are more concerned with the interpretation of data. The author does not produce data that can be measured and does not display data in the form of numbers, but research data is presented in the form of written descriptions and explanations. The approach used in this research is descriptive qualitative which focuses on the general principles that underlie the meaning of social phenomena in society. The results obtained during the research were based on observations and interviews, namely that the An-Nur Center in Penikel Hamlet organized Islamic da'wah activities using various da'wah strategies. The strategies used include direct, indirect, interactive, empirical and independent da'wah strategies. Through the implementation of the education-culture-research based santri da'wah strategy at the An-Nur Center, several positive results were achieved. Students are able to understand the guidance material provided better. Apart from that, students are also trained and independent in the process of preaching Islam, and become diligent in worship. This da'wah strategy also helps students in forming a brave mentality and the formation of commendable morals in students.

Keywords: Strategy, Da'wah, Student, Madrasah Diniyah

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini yaitu mengetahui strategi dakwah yang diterapkan Madrasah Diniyah An-Nur Center dalam menanamkan nilai-nilai ajaran islam pada santri. Tujuan selanjutnya yaitu untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah Madrasah Diniyah An-Nur Center dalam menanamkan nilai-nilai ajaran islam pada santri. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif yang didasarkan pada filsafat postpositivisme. Metode ini dikenal sebagai metode artistic karena proses penelitian lebih bersifat seni dan sebagai metode interpretive karena hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi data. Penulis tidak menghasilkan data yang dapat diukur dan tidak menampilkan data dalam bentuk angka, melainkan data penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi dan penjelasan tertulis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari makna dari gejala sosial di dalam masyarakat. Hasil yang diperoleh selama penelitian berdasarkan observasi dan wawancara, yaitu An-Nur Center Dusun Penikel menyelenggarakan kegiatan dakwah Islam dengan menggunakan berbagai strategi dakwah. Strategi yang digunakan diantaranya strategi dakwah langsung, tidak langsung, interaktif, empiric, dan mandiri. Melalui penerapan strategi dakwah santri berbasis education-culture-research di An-Nur Center tercapai beberapa hasil positif. Santri mampu memahami materi bimbingan yang diberikan dengan lebih baik. Selain itu, santri juga terlatih dan

Strategi Dakwah Madrasah

Laisa Ifki, Tuti Munfarida

mandiri dalam proses dakwah Islam, serta menjadi rajin dalam beribadah. Strategi dakwah ini juga membantu santri dalam membentuk mental yang berani serta terbentuknya akhlak yang terpuji pada diri santri.

Kata kunci: Strategi, Dakwah, Santri, Madrasah Diniyah.

A. Pendahuluan

Agama Islam memiliki sifat dakwah, yang berarti selalu memotivasi pengikutnya untuk terlibat aktif dalam menyebarkan ajaran agama (Munir, 2003). Implikasi dari pernyataan tersebut meminta umat Islam untuk selalu melakukan dakwah. Hal ini sangat penting, karena hal ini adalah bagian dari tujuan Islam untuk membuat pengikutnya merasa bahagia dalam perlindungan Allah. Melakukan dakwah adalah kewajiban bagi setiap Muslim di dunia ini. Kewajiban ini bertujuan untuk menyadarkan dan memperkuat keyakinan dan praktek ajaran Islam.

Keberhasilan dakwah juga ditentukan oleh faktor-faktor yang berpengaruh dalam kegiatan dakwah salah satunya lingkungan atau masyarakat. Kebutuhan melakukan dakwah secara terorganisasi merupakan hal yang sangat mendesak untuk dilakukan, apalagi jika ditinjau dari obyek dan keadaan dakwah yang kompleks dan beragam, maka akan sangat terasa berat dan menantang bila dilakukan secara personal, tetapi dengan teroganisir akan terasa ringan.

Metode Dakwah *Bi Lisan Al-Haal* adalah teknik dakwah yang memanfaatkan tindakan nyata sebagai metode dakwah melalui lisan dan terikat pada prinsip dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Munir, 2009). Oleh karena itu, untuk mencapai keberhasilan dakwah secara maksimal, perlu menggunakan strategi yang tepat agar dakwah tersebar dengan baik dan diterima dengan benar oleh penerima pesan dakwah, sehingga dapat membawa perubahan dalam sikap dan perilaku. Strategi dakwah yang dilakukan oleh penyampai dakwah sangat mempengaruhi keberhasilan dakwah. Jika penyampai dakwah menggunakan strategi yang baik dan maksimal, maka materi dakwah akan tersebar dengan baik dan dapat diterapkan oleh penerima.

Dalam agama Islam, dakwah adalah suatu kewajiban. Oleh karena itu, dibutuhkan pemahaman ilmu yang kuat untuk melakukan dakwah, baik teori maupun praktek. Meskipun ada hambatan-hambatan yang datang dan berubah-ubah, aktivitas dakwah harus tetap dilakukan, yakni dengan mempromosikan hal-hal yang baik dan mencegah hal-hal yang buruk, dalam kondisi apapun, kapanpun, dan dimanapun. Untuk mengatasi masalah akhlak pada anak-anak yang kurang baik, strategi dakwah diperlukan. Pembinaan akhlak pada anak-anak harus dimulai sejak dini, baik melalui orang tua kandung, pengasuh, atau guru dakwah di madrasah diniyah, agar mereka tidak melakukan tindakan yang dilarang oleh negara maupun agama.

Dakwah dalam Islam sangat penting bagi kebutuhan dan kepentingan masyarakat luas. Karena tanpa dakwah Islamiyah yang diterapkan oleh para tokoh dakwah, perkembangan Islam tidak akan mungkin tercapai. Kehidupan Rasul dan para sahabat juga sarat dengan kegiatan dakwah. Tujuan dari Islam sebagai sebuah ideologi sosial adalah membentuk masyarakat sesuai dengan visi dan cita-citanya, yaitu membuat masyarakat menjadi lebih baik dan memiliki akhlak mulia, dan hal ini dapat tercapai melalui dakwah.

Anak-anak atau remaja yang belajar di pesantren, majelis taklim, masjid, atau surau-surau termasuk bagian dari masyarakat. Dakwah bagi santri, yaitu anak-anak yang belajar, sangat penting dalam menanamkan akhlak-akhlak Islam. Ini karena santri adalah generasi masa depan yang akan melanjutkan perjuangan dakwah Nabi. Oleh karena itu, penanaman akhlak Islam sejak dini adalah suatu hal yang tidak boleh dilewatkan. Ini sesuai dengan perintah hadis Nabi.

Anak-anak atau remaja yang belajar di pesantren, majelis taklim, masjid, atau surau-surau termasuk bagian dari masyarakat. Dakwah bagi santri, yaitu anak-anak yang belajar, sangat penting dalam menanamkan akhlak-akhlak Islam. Ini karena santri adalah generasi masa depan yang akan melanjutkan perjuangan dakwah Nabi. Oleh karena itu, penanaman akhlak Islam sejak dini adalah suatu hal yang harus dan tidak boleh dilewatkan, karena pembentukan akhlak islami akan lenih mudah ditanamkan di usia dini. Ini sesuai dengan perintah hadis Nabi yang dipaparkan oleh (Junaidi, 2023) berbunyi :

اَدَّبُوا اَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ اَهْلِ بَيْتِهِ وَ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللّٰهِ يَوْمَ لَا ظِلُّ ظِلَّةٍ مَعَ اَنْبِيَائِهِ

Artinya: Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara; yaitu mencintai Nabi kalian dan keluarganya, serta membaca al Qur'an. Karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi Al Qur'an akan berada di bawah lindungan Allah di waktu tidak ada lindungan selain lindungan-Nya (HR. Al Daelami).

Dalam hadis tersebut, anak-anak dan generasi muda diminta untuk menunjukkan cintanya terhadap Nabi Muhammad SAW. Salah satu cara untuk menunjukkan cinta tersebut adalah dengan menjadikan Nabi sebagai role model dalam hidup mereka, termasuk perilaku dan akhlak. Ini karena Nabi dikirim oleh Allah untuk memperbaiki akhlak manusia. Referensi untuk perilaku akhlak Nabi bisa ditemukan dalam Al Qur'an. Oleh karena itu, strategi dakwah dan pengajaran Al Qur'an kepada santri bertujuan untuk memperkuat akhlak bagi generasi penerus. Penulis melihat hal ini dalam bimbingan Al Qur'an di An-Nur Center yang mengajarkan Al Qur'an dan ilmu-ilmu lain kepada santri.

Madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan Islam yang sangat penting bagi kehidupan umat Islam, terbukti dari sejarah pertumbuhan dan perkembangan umat Islam di Indonesia. Bahkan

hingga saat ini, Madrasah diniyah masih eksis dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Madrasah diniyah hadir di tengah masyarakat karena adanya kebutuhan untuk mempelajari dan memahami ilmu-ilmu agama, dan pada saat itu tokoh-tokoh Islam melihat Madrasah diniyah sebagai tempat dan sarana yang paling efektif dan strategis untuk mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu agama.

Madrasah Diniyah adalah tempat dimana anak-anak belajar bersama dan mempelajari Islam secara komprehensif dari Al-Qur'an dan Hadist dengan bimbingan dari seorang ulama yang disebut Kiyai. Dalam tugas dakwahnya, Madrasah Diniyah lebih menekankan pada gerakan dakwah yang bersifat kemanusiaan yang berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam untuk membentuk masyarakat yang berbudi dan menghormati perbedaan-perbedaan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai asasi manusia. Ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Dakwah adalah aktivitas penyampaian risalah secara universal kepada seluruh manusia. Dalam kata lain, dakwah adalah segala bentuk aktivitas kebijakan yang sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam dalam membantu manusia mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup.

Madrasah Diniyah An-Nur Center di Desa Doplang Kecamatan Adipala Kabuptaen Cilacap adalah sebuah nama lengkap lembaga dakwah yang bersifat berpendidikan dan pengembangan agama islam yang ditunjukan kepada anak - anak kedalam ajaran syariat agama islam yang mana kegiatan belajar dan mengajar dilaksanakan pada sore hari setelah shalat Ashar dan setelah shalat magrib sampai pukul 20.00 WIB. Madrasah Diniyah An-Nur Center ini digunakan oleh para anak - anak sebagai media dakwah, Guna menanamkan nilainilai juga normanorma agama Islam.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis, ditemukan bahwa sebelum adanya lembaga An-Nur Center anak anak desa Doplang kurang mengerti pada nilai nilai pengajaran dalam agama islam serta pengajaran huruf hijaiyah. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya anak-anak yang masih tergolong sebagai anak yang tidak mengaji atau "buta huruf hijaiyah".

Konsekuensi dari hal ini tentu saja akan mempengaruhi pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an dan membatasi wawasan mereka tentang ajaran Islam. Kurangnya pengetahuan tentang nilai-nilai agama Islam juga menjadi permasalahan yang dihadapi. Anak-anak yang kurang memahami nilai-nilai Islam akan sulit membentuk identitas diri sebagai muslim dan kurang memahami makna dari tindakan-tindakan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi lembaga An-Nur Center untuk meningkatkan pemahaman anak-anak tentang nilai-nilai Islam dan membantu mereka membentuk identitas diri sebagai muslim yang taat.

Dari penjelasan diatas maka dapat penulis uraikan strategi dakwah ini mengarah ke metode

ataupun cara yang digunakan pengurus Madrasah Diniyah An-Nur Center dalam upaya kegiatan kegiatan dakwah, guna mencapai tujuan dakwah dan penanaman nilai-nilai ajaran islam pada santri. Berdasarkan latar belakang diatas, akhirnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengarahkan permasalahan yang di teliti, shingga peneliti tertarik untuk mengambil judul “Strategi Dakwah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ajaran Islam Pada Santri Di Madrasah Diniyah An-Nur Center Desa Doplang Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.

B. Metode

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian kualitatif disebut sebagai metode baru dan didasarkan pada filsafat postpositivisme. Metode ini dikenal sebagai metode artistic karena proses penelitian lebih bersifat seni dan sebagai metode interpretive karena hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi data. Penulis tidak menghasilkan data yang dapat diukur dan tidak menampilkan data dalam bentuk angka, melainkan data penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi dan penjelasan tertulis (Sugiyono, 2013).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari makna dari gejala sosial di dalam masyarakat. Tujuan dari pendekatan kualitatif ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai kategorisasi tertentu dalam masyarakat. Objek analisis dalam pendekatan kualitatif ini adalah makna dari gejala sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat terkait.

Pendekatan kualitatif ini juga dikenal sebagai pendekatan holistik terhadap suatu gejala sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memperoleh informasi tentang strategi dakwah dalam menanamkan ajaran nilai-nilai Islam pada santri di Madrasah diniyah An-Nur Center Desa Doplang Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.

C. Pembahasan

Strategi Dakwah An-Nur Center

An-Nur Center, sebagai lembaga pendidikan non-formal di Dusun Penikel, menyadari dan merencanakan strategi dakwah Islam sebagai bagian yang sangat berperan dalam tercapainya tujuan dakwah. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan pemahaman dan memperkembangkan nilai-nilai, tata cara, akhlak, dan karakter Islami pada para santri, yang dapat menjadi panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta membantu dalam kehidupan sosial mereka. Untuk menciptakan suasana belajar yang efektif, An-Nur Center memerlukan serangkaian strategi dakwah yang telah

disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lingkungan sekitar. Hal ini telah diungkapkan oleh Ma'ruf Musyaffa, Pengasuh An-Nur Center Dusun Penikel, dengan hasil basis pendidikan-budaya-penelitian.

“Saya merasa bahwa mereka tidak begitu antusias ketika diterima, jadi saya mencoba mencari tahu alasannya. Ternyata, mereka hanya pergi ke musholla tanpa tujuan yang jelas dan tanpa restu atau dorongan dari orang tua mereka. Setelah dilakukan musyawarah dengan wali santri, kami sepakat bahwa bimbingan agama harus dilakukan dengan cara yang benar dan adanya kerjasama yang baik antara wali santri dan guru mereka”.

Ma'ruf Musyaffa menjelaskan konsep strategi dakwah Islam yang berbasis *education-culture-research* sebagai berikut :

“Konsep pendidikan santri yang ideal adalah populis dan dinamis, serta tetap mempertahankan tradisi lama yang telah terbukti baik di masyarakat. Di sisi lain, konsep tersebut juga harus berinovasi dan mencari solusi terbaik dalam menangani masalah keagamaan yang terjadi di masyarakat.”

Konsep basis *education-culture-research* mengacu pada seperangkat metode pengajaran yang populis dan dinamis, yang mempertahankan kebiasaan yang sudah terbukti baik di masyarakat, namun tetap inovatif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan memberikan solusi terhadap masalah keagamaan dan lingkungan sekitarnya.

Untuk memahami jenis strategi dakwah Islam yang diterapkan di An-Nur Center Dusun Penikel, peneliti mengacu pada teori dari Saskatchewan *Education* yang membagi strategi dakwah Islam menjadi lima jenis: strategi dakwah langsung (*direct*), tidak langsung (*indirect*), interaktif, empirik (*experiential*), dan mandiri.

Pelaksanaan strategi dakwah Islam di An-Nur Center Dusun Penikel, yang didasarkan pada pendekatan *education-culture-research*, mencakup beberapa strategi,

1. Strategi Dakwah Langsung (*Direct*).

Strategi ini bertujuan untuk memfokuskan perhatian santri pada tenaga pengajar di An-Nur Center Dusun Penikel saat sedang menyampaikan materi dan memberikan instruksi.

a. Mengaji Kitab Kuning secara Bandungan

Santri di An-Nur Center Dusun Penikel belajar mengaji kitab kuning secara bandungan dengan strategi yang sama untuk setiap kelas. Penyampaian materi dilakukan oleh Ma'ruf Musyafa dengan bergantian per kelas, dimulai dari kelas Shifir B, kemudian kelas 1, dan terakhir kelas 2. Peneliti hanya menjelaskan kegiatan bimbingan yang sedang berlangsung untuk kelas 1 dengan menggunakan kitab Safinatun Najjah pada bab Fardunya Wudhu. Keberhasilan dalam pertemuan tersebut diukur dari kemampuan santri dalam membaca kitab kuning beserta makna Jawa/Pegonnya serta memahami maksud dalam bab

tersebut, yang dibantu dengan penjelasan dalam bahasa Indonesia.

Ma'ruf Musyafa, selaku Pengasuh An-Nur Center Dusun Penikel, mengungkapkan bahwa tujuan dari bimbingan santri di sana adalah agar mereka bisa membaca dengan lancar menggunakan bahasa Arab, Jawa/Pegon, dan Indonesia, serta mampu menjelaskan makna dari apa yang dibacanya. Hal tersebut sangat penting bagi santri karena nantinya akan berguna dalam lomba dan saat mengajar orang lain, yang memerlukan kemampuan menghafal dan memahami materi yang diajarkan.

Langkah selanjutnya adalah ketika Ma'ruf Musyafa menyampaikan materi, ia memulainya dengan menyampaikan tema pembahasan, yakni tentang bab wudhu yang wajib dilaksanakan. Ia juga berusaha mempersiapkan santri agar siap menerima materi dengan konsep dan langkah-langkah yang perlu diikuti secara berurutan ketika wudhu. Setelah itu, ia memberikan bimbingan terkait materi, seperti tentang sunnah dalam berwudhu dan membenarkan kesalahpahaman yang mungkin dimiliki oleh para santri. Ia juga membuka diskusi untuk mengetahui respons santri dan memastikan pemahaman mereka. Terakhir, ia memberikan kesempatan bagi para santri untuk mengulangi konsep yang telah dipelajari dan memberikan nasihat kepada mereka agar menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Tahapan tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Ma'ruf Musyafa sebagai Pengasuh An-Nur Center Dusun Penikel, yaitu:

“Iya, jadi pada awalnya santri belajar membaca dengan menggunakan huruf Jawa/Pegon, kemudian setelah itu dilakukan metode muroja'ah. Pada awalnya, setiap kata dijelaskan artinya dan kemudian diulang lagi secara bersama-sama, contohnya seperti "faslun mujibatu ghusli" yang artinya bab yang menjelaskan tentang hal-hal yang mewajibkan mandi. Di sana, beliau memberikan kesempatan kepada santri untuk membaca ulang secara bersama-sama per kelas. Namun, dalam proses dakwah pasti akan ada beberapa masalah yang muncul, yang akan dijelaskan oleh beliau nanti.”

Dalam pertemuan tersebut, pengasuh menggunakan strategi dakwah langsung dengan menuliskan langkah-langkah dakwah secara langsung melalui lisan maupun melalui pembelajaran di papan tulis agar santri mudah memahaminya dan dapat membacakan konsepnya bersama-sama di akhir pertemuan. Nur Kamila Ulfah, seorang santri dan ustadzah di An-Nur Center Dusun Penikel, menyampaikan bahwa mereka meniru cara membaca dari pengasuh dan jika belum kompak, mereka diminta untuk membaca bersama-sama. Pengasuh juga menjelaskan arti dari pegon dan maksudnya dalam Bahasa Indonesia. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa setiap santri mampu membaca kitab kuning

menggunakan bahasa Arab, Jawa/Pegon, dan memahami maksud dalam bab tersebut, karena pengasuh juga menjelaskannya menggunakan Bahasa Indonesia.

b. Tausiyah Singkat Setelah Sholat Isya.

Ma'ruf Musyaffa selalu memberikan tausiyah singkat setelah melaksanakan sholat Isya berjamaah di An-Nur Center Dusun Penikel. Tema tausiyah yang ia sampaikan berbeda-beda setiap kali pertemuan, tergantung pada hal yang menurutnya penting untuk disampaikan.

Namun, peneliti hanya menjelaskan tausiyah yang berisi sebuah pembelajaran dan peringatan untuk seluruh jamaah yang hadir agar tidak meninggalkan sholat berjamaah dan di awal waktu hanya demi kepentingan duniawi. Keberhasilan dalam menyampaikan tausiyah ini tidak bisa diukur secara langsung, tetapi Ma'ruf Musyaffa menanamkan pentingnya dalam dirinya sendiri dan jamaahnya sebagai pengingat agar dapat diterapkan sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang disampaikan oleh Ma'ruf Musyaffa sebagai Pengasuh An-Nur Center Dusun Penikel, yaitu:

“Ya, Artinya adalah bahwa cara menerapkannya adalah dengan memulai dari diri sendiri. Meskipun ingin membangkitkan orang lain, tidak boleh hanya mengajarkan tanpa mempraktikkan sendiri. Kemauan yang besar harus disertai dengan kesadaran akan keterbatasan diri, dan cara terbaik untuk mengajar adalah dengan memberi contoh pada diri sendiri. Sebagai contoh, dalam hal menjaga kebersihan lingkungan, sebelum mengajarkan anak-anak, seseorang harus terlebih dahulu menjadi contoh dengan melakukan hal-hal seperti menyapu”.

Untuk memberikan tausiyah, langkah pertama yang dilakukan oleh Ma'ruf Musyaffa sebagai pengasuh An-Nur Center Dusun Penikel adalah berbalik arah dan menggunakan pengeras suara setelah selesai menjadi Imam sholat Isya berjamaah. Tujuannya adalah agar para jamaah memperhatikan dan mempersiapkan diri untuk mendengarkan tausiyahnya dengan baik, sehingga suaranya terdengar hingga ke barisan terbelakang.

Selanjutnya, Ma'ruf Musyaffa menyampaikan tema dan materi tausiyahnya dengan menjaga kontak mata dan memberikan beberapa perumpamaan agar para jamaah dapat memahami dampak dari meninggalkan sholat berjamaah dan mengerjakannya di awal waktu hanya untuk kepentingan duniawi. Setelah itu, Ma'ruf Musyaffa memberikan kesempatan bertanya dan mengajak seluruh jamaah untuk menerapkan pelajaran yang telah dipelajari bersama. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Zulfatul Khoiriyah sebagai santri dan ustadzah di An-Nur Center, yaitu:

“Iya mba, Abi memberikan penjelasan mengenai cara bertanya dan menjawab pada saat ia memberikan ceramah. Jika ada pertanyaan yang sesuai dengan materi ceramah yang disampaikan, Abi akan mempersilahkan untuk ditanyakan. Jika tidak ada yang

bertanya, Abi akan menunjuk salah satu santri untuk bertanya atau membuat pertanyaan untuk Abi. Jawaban akan diberikan bersama-sama dengan Mbak yang membantu Abi. Jika tidak ada yang bisa menjawab, Abi akan menjadi penengah dan jika tetap tidak ada jawaban, Abi akan memberikan jawaban”.

Dari hasil pengamatan dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi Dakwah yang digunakan adalah Secara langsung. Dalam strategi ini, pengasuh dan materi yang disampaikan menjadi sumber utama dalam proses penyampaian ilmu. Namun, santri dan jamaah juga diberi kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan pendapat mereka sebagai bentuk keaktifan dalam merumuskan ilmu baru yang diperoleh. Hasilnya adalah memanfaatkan pertemuan ini untuk introspeksi diri. Tausyiah ini juga dijadikan sebagai kegiatan penutup setiap harinya, sebelum bersama-sama membacakan doa kafaratul majelis dan saling bersalaman.

c. Les Calistung

Les calistung (membaca, menulis, dan menghitung) tersebut diajar oleh Ustadzah Zahra Lutfi Masyitah, istri dari pengasuh An-Nur Center Dusun Penikel. Santri-satri tersebut memiliki jadwal keberangkatan masing-masing yang dimulai dari pukul 09:30-14:00 WIB. Sistem dakwah dilakukan secara bergantian dan hanya tiga kali pertemuan dalam seminggu.

Les ini dikhususkan untuk santri berusia minimal 4 tahun hingga sebelum masuk Sekolah Dasar. Setiap pertemuan, materi yang disampaikan meliputi membaca, menulis, dan menghitung. Keberhasilan setiap pertemuan diukur berdasarkan kenaikan materi untuk setiap santri, sesuai dengan kemampuan dan porsi mereka. Jika Ustadzah menganggap santri sudah mampu, maka materi akan ditingkatkan. Namun, jika masih perlu ditingkatkan, maka materi akan diberikan melalui cara dan langkah yang berbeda dari sebelumnya. Hal ini disampaikan oleh Zahra Lutfi Masyitoh sebagai istri pengasuh dan pembimbing dalam les calistung di An-Nur Center Dusun Penikel, yaitu:

“Jika kita belajar dari pengalaman, maka yang pasti saya hanya menyampaikan dengan cara yang sudah saya ketahui dan sebisa mungkin sudah saya terapkan dengan metode saya. Namun, jika berbicara tentang hasilnya, kita tidak boleh mengandalkan emosi karena setiap anak pasti memiliki perbedaan. Misalnya, siswa yang duduk di tengah dan siswa yang duduk di pinggir kelas pasti memiliki perbedaan dalam memahami materi yang saya sampaikan. Oleh karena itu, kecepatan atau lambatnya mereka dalam memahami materi tidak menjadi tolak ukurnya. Tolak ukurnya adalah perkembangan masing-masing siswa yang saya pantau dan terapkan strategi yang sesuai untuk mereka. Dalam hal ini, saya menemani mereka bermain sambil belajar”.

Selain itu, saat anak-anak tidak sedang belajar di luar, beliau tersebut selalu memberikan tugas-tugas rumah kepada mereka. Hal ini bertujuan agar anak-anak dapat terus

belajar di rumah dan mendukung proses belajar mereka di sekolah. Seperti yang disampaikan oleh Darsiyah sebagai wali santri dari Naura Miftahu, yaitu:

"Umi selalu memberikan tugas-tugas untuk dikerjakan di rumah, dan hal tersebut membantu Naura dalam proses belajarnya sehingga nilai-nilainya meningkat di sekolah. Sebagai orang tua, saya merasa senang melihat perkembangan tersebut dan meskipun ingin membantu, saya tidak dapat melakukannya, jadi saya hanya bisa memberikan dukungan moral saja."

Sebagai kegiatan tambahan, mereka diberi kesempatan untuk mewarnai gambar yang sudah disiapkan oleh guru, agar bisa memilih sesuai dengan keinginan mereka. Setelah itu, guru memberikan sedikit bantuan dalam memotong gambar tersebut sehingga bisa dijadikan keterampilan seperti gelang, kalung, atau mahkota.

Zahra Lutfi Masyitah menyampaikan bahwa tujuan dari pembuatan keterampilan ini adalah untuk melatih kemampuan motorik dan kreativitas santri :

"Di Bimba, mereka belajar sambil bermain sebagai penutupan. Namun, karena di sini kapasitas siswa melebihi dan hanya ada satu guru, permainan lingkaran hanya diterapkan di awal-awal saja. Sekarang, kegiatan tersebut diganti dengan membuat keterampilan seperti mewarnai gambar untuk melatih keterampilan motorik anak. Setelah itu, gambar-gambar tersebut diubah menjadi keterampilan seperti kalung oleh guru, sehingga anak-anak merasa senang dan tanpa disadari juga terlibat dalam pembuatan kalung."

Dari hasil pengamatan dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa les calistung di An-Nur Center Dusun Pcnikel untuk santri usia sebelum Sekolah Dasar menggunakan strategi dakwah langsung. Hal ini disebabkan karena santri masih sangat bergantung pada bimbingan dari gurunya. Guru bertanggung jawab dalam menyediakan materi, mendampingi, serta memberikan arahan kepada santri. Selain itu, orang tua tetap diperlukan sebagai pembimbing dalam pemberian pekerjaan rumah.

d. Rukyah Aswaja

Rukyah Aswaja di An-Nur Center Dusun Penikel berfungsi sebagai pengenalan sarana belajar bagi santri putra sejak dini, bersama dengan Ma'ruf Musyaffa dan Jamiyah Rukyah Aswaja (JRA) Kecamatan Adipala yang terkait dengan sayap juang dan tugas dari Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) dalam struktur organisasi Islam di Kecamatan Adipala. Ma'ruf Musyaffa sebagai Pengasuh An-Nur Center menyatakan hal berikut :

"Rukyah Aswaja dimasukkan ke dalam bidang dakwah, karena tujuannya adalah untuk mengenalkan rukyah aswaja sebagai sayap juang dari Lembaga Dakwah

Nahdlatul Ulama (LDNU), serta mengenalkan organisasi dan kepemimpinan yang khususnya bagi santri”.

Musyaffa dan anggota JRA Kecamatan Adipala memulai kegiatan dengan memberikan edukasi dan mengenalkan kepada para santri putra bahwa kita harus memiliki adab terhadap makhluk yang tidak terlihat. Hal ini disampaikan oleh Anugerah Ritki Juliyanto, bahwa:

"Di An-Nur Center Dusun Penikel, ada acara rukyah masal yang diadakan bersama JRA Adipala. Santri putra diminta untuk dimasukkan air ke dalam hidung sebagai bagian dari rukyah. Tujuan dari kegiatan ini adalah sebagai motivasi. Namun, kegiatan tersebut hanya diperuntukkan bagi santri putra dan dilaksanakan setelah Isya hingga malam hari. Santri putri diharuskan pulang lebih awal karena khawatir dicari oleh keluarga. Beberapa santri putra bahkan menginap di tempat tersebut. Selama acara, mereka duduk di Aula dan mendengarkan penjelasan tentang makhluk ghaib dari Abi dan bapak-bapak JRA. Meskipun berbeda alam, mereka harus tetap menghargai makhluk tersebut."

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam rukyah Aswaja, digunakan strategi dakwah langsung. Kegiatan ini sebenarnya seperti memberikan motivasi, edukasi, ceramah, dan materi tentang akhlak terhadap makhluk Allah Swt yang tidak terlihat. Tujuannya adalah untuk mengenalkan organisasi dan kepemimpinan sejak dini kepada santri putra. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengenalan awal terhadap organisasi dan kepemimpinan sejak dini kepada santri putra.

Strategi Dakwah Tidak Langsung (*Indirect*)

Strategi tersebut dilaksanakan dengan memberikan kesempatan bagi santri untuk lebih banyak terlibat secara aktif dalam proses bimbingan islam dan pembelajarannya, sedangkan pengajar di An-Nur Center Dusun Penikel bertindak sebagai fasilitator yang mengatur lingkungan pembelajaran, yaitu :

a. Kegiatan Mengaji Al-Quran Berjenjang.

Enam orang pengajar memimpin kegiatan ini, dimana Ma'ruf Musyaffa bertanggung jawab atas santri putra dalam membaca al-Quran dan menjaga hafalan juz 'Ammah, Zahra Lutfi Mayitah bertanggung jawab atas santri putri dalam membaca al-Quran dan menjaga hafalan juz 'Ammah. Selain itu, ada dua ustadzah dari kelas dua yang ditunjuk oleh pengasuh untuk membimbing santri putri dalam membaca Iqro dan setoran juz 'Ammah, dan dua santri putra dari kelas dua sebagai ustadz untuk membimbing adik-adiknya dalam mengaji Iqro dan setoran juz 'Ammah.

Kegiatan ini menitikberatkan pada Al-Quran sebagai materi utama untuk membantu memahami materi-materi lainnya, serta keahlian santri dalam membaca Al-Quran,

menghindari kesalahan dari bimbingan yang diberikan, dan mampu menghafal juz 'Ammah serta menjaganya sebagai tolak ukur keberhasilan dalam pertemuan tersebut. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ma'ruf Musyaffa, yaitu:

“Saya memiliki keyakinan bahwa jika kemampuan membaca, tajwid, dan makhraj al-Quran sudah baik, maka belajar ilmu-ilmu lain akan menjadi lebih mudah. Saya sendiri dulu belajar al-Quran terlebih dahulu sebelum mempelajari ilmu-ilmu lainnya. Beberapa orang tua meminta saya untuk menambahkan ilmu-ilmu lain seperti membaca kitab kuning dan mengajarkan cara membacanya, serta mempelajari fiqh untuk cara beribadah dan sholat yang benar. Kemudian kami menambahkan hal tersebut dalam kurikulum di An-Nur Center. Namun, kemampuan membaca al-Quran dengan baik, ketekunan santri dalam belajar, kemampuan untuk tidak mengulangi kesalahan, dan kemampuan menjaga hafalan juz 'Ammah menjadi tolak ukur keberhasilan pertemuan ini”.

Langkah pertama adalah santri mengantre di belakang pembimbingnya masing-masing. Untuk santri kelas *Shifir* A dan B, mereka hanya perlu membaca setengah halaman *Iqro* dan kemudian menyetorkan hafalan juz 'Ammah yang telah mereka hafal. Sedangkan untuk kelas 1 dan 2, pembimbing hanya bertindak sebagai fasilitator dan memberikan bimbingan jika masih terjadi kesalahan. Setelah kegiatan membaca dan setoran selesai, pembimbing akan mengevaluasi dan memutuskan apakah santri dapat melanjutkan ke materi selanjutnya atau tidak.

Sementara itu, santri yang belajar dengan pengasuh dianggap sudah cukup baik dalam membaca dan pengasuh hanya memberikan panduan jika masih terdapat kesalahan. Kemudian, pengasuh akan memutuskan apakah santri dapat naik ke materi selanjutnya atau tidak.

Pada saat pelaksanaan tahapan tersebut, para pembimbing menerapkan beberapa strategi yang disesuaikan dengan kecenderungan dan situasi kondisi santri saat proses pembelajaran. Sebagai contoh, Zulfatul Khoiriyah, yang menjadi ustadzah untuk santri putri, mengatakan sebagai berikut:

"Saya pastikan suasana belajar serius seperti belajar bersama orang tua walaupun saya teman sebaya dengan santri. Namun, saya perhatikan satu per satu untuk anak-anak yang masih kecil agar mereka merasa nyaman dan tidak menangis. Yang penting, mereka belajar dengan tekun dan nyaman. Santri putri kelas *Shifir* A dan B harus membaca *Iqro* setengah halaman dan menyetorkan hafalan juz 'Ammah sebisanya. Kenaikan ke halaman selanjutnya tergantung pada kemampuan membaca dan menghafal mereka. Menurut saya, kesabaran adalah kuncinya dan yang penting adalah bahwa mereka belajar membaca al-Quran dan bersedia untuk belajar lagi pada hari berikutnya”.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa An-Nur Center adalah lembaga penyebaran ilmu Islam yang memiliki kurikulum khusus untuk mengajarkan bacaan Al-Quran

kepada para santri. Kurikulum tersebut terdiri dari beberapa tahapan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat kesulitan pembacaan Al-Quran. Selain itu, para pembimbing di An-Nur Center juga menerapkan strategi dakwah yang berbeda-beda, tergantung pada kecenderungan dan kondisi santri yang sedang mereka bimbing. Tujuan utama dari bimbingan Islam di An-Nur Center adalah untuk membuat para santri mampu membaca Al-Quran dengan baik, benar, dan istiqomah, serta bersedia untuk terus belajar dan mengasah kemampuan membaca Al-Quran mereka.

b. Pelatihan Vokal Hadroh dan Rebana di An-Nur Center.

Ma'ruf Musyaffa mengarahkan para santri untuk mencintai Nabi Muhammad Saw melalui kegiatan hadroh. Keberhasilan hadroh diukur dari kemampuan santri dalam menguasai teknik bermain rebana dengan baik dan benar, serta mampu menciptakan variasi-variasi baru dalam permainannya. Hal ini disampaikan oleh Ma'ruf Musyaffa, yaitu:

"Mari kita cintai Nabi Muhammad melalui hadroh dan sholawat. Kegiatan ini kami bagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok junior dan senior. Saya sendiri mengajar rumus dasar hadroh, namun seiring berjalannya waktu, kalian dapat membuat rumus kalian sendiri atau isting. Siswa laki-laki akan memainkan rebana sementara siswi akan menjadi vokalis yang dapat dilatih dengan memberikan contoh atau melalui video yang saya tunjukkan. Dalam perkembangannya, kalian dapat berkembang sendiri dalam bermain hadroh dan sholawat. Kami melakukan ini sebagai cara untuk menjaga salah satu budaya Islam."

Pada awalnya, Ma'ruf Musyaffa akan memilih dan mengundang siapa saja yang ingin bergabung dengan grup hadroh. Kemudian, ia akan membagi mereka menjadi dua kelompok, yaitu kelompok pemain rebana dan kelompok vokal. Ma'ruf Musyaffa akan mengajarkan teknik memainkan rebana bagi kelompok pemain rebana, sementara kelompok vokal akan mengandalkan buku kumpulan sholawat yang dia berikan dan contoh suara langsung atau video yang ditunjukkan olehnya. Setelah memiliki kemampuan dasar, Ma'ruf Musyaffa akan memperkenalkan variasi-variasi baru untuk membuat permainan hadroh lebih menarik dan unik. Kegiatan ini diadakan seminggu sekali, namun jika ada waktu luang, Ma'ruf Musyaffa akan memperbolehkan para santri untuk mengasah kemampuan mereka sendiri agar semakin berkembang dan siap mengikuti perlombaan.

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa Ma'ruf Musyaffa menerapkan strategi dakwah tidak langsung dalam pertemuan ini. Beliau memberikan dasar pengetahuan bagi para santri dan kemudian memfasilitasi pembelajaran olah vokal dan rebana sehingga para santri dapat mengekspresikan kreativitas mereka.

c. Mengaji Kitab Kuning Secara Sorogan.

Ma'ruf Musyaffa memimpin kegiatan mengaji sorogan dengan cara bergantian di setiap kelas dan menggunakan kitab yang berbeda di setiap kelasnya. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan santri dalam membaca kitab kuning dengan menggunakan bahasa Arab, makna Jawa/Pegon, dan makna Bahasa Indonesia agar dapat memahami isinya. Keberhasilan santri dalam kegiatan ini diukur dari kemampuannya dalam membaca kitab kuning dengan baik, menghafalnya, memahami makna Bahasa Indonesia, dan memahami maksud yang terkandung di dalamnya. Ma'ruf Musyaffa berperan sebagai pembimbing dalam kegiatan ini dengan tujuan membantu santri dalam memahami isi kitab kuning dengan lebih baik. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ma'ruf Musyaffa, yaitu:

“Bahwa di sini fokus pengajaran adalah pada Al-Quran. Namun, untuk metode pengajaran kitab kuning, dilakukan dengan pendekatan bandungan terlebih dahulu dan kemudian dilanjutkan dengan sorogan sebagai penguatan melalui hafalan. Dalam pendekatan bandungan, tujuannya adalah agar para santri memahami apa yang diajarkan oleh Ma'ruf Musyaffa. Sedangkan dalam sorogan, para santri diberikan kesempatan untuk membaca kitab kuning, memahami artinya, dan menghafal kata-katanya. Dengan demikian, para santri dapat memahami arti bahasa dalam kitab kuning dan dapat dengan mudah menjelaskannya kepada orang lain di masa depan”.

Setoran dilakukan secara bersamaan oleh satu kelas, namun jika masih ada santri yang belum menguasainya, beliau akan meminta mereka untuk mengulangnya bersama-sama sebanyak tiga kali agar benar-benar teringat akan makna dan bacaannya. Selanjutnya, beliau juga memberikan materi baru untuk disetorkan di pertemuan berikutnya dengan cara mendengarkan.

Proses pemberian materi baru secara mendengarkan ini membutuhkan konsentrasi tinggi dari para santri, setelah itu mereka akan merumuskannya bersama-sama di pertemuan selanjutnya.

Hasil Startegis Dakwah Berbasis *Education-Culture-Research* di An-Nur

Hasil dari strategi dakwah melalui pembelajaran berbasis *Education Culture and Research*, Sebagai berikut :

1. Santri Mampu Memahami Materi yang Diberikan.

An-Nur Center Dusun Penikel memiliki pendekatan dakwah menggunakan strategi dakwah yang berbeda dalam memberikan materi kepada santri. Mereka menggunakan strategi dakwah langsung untuk memastikan bahwa santri memahami konsep dengan arahan yang intens dari pembimbing. Kemudian, santri diberikan kesempatan untuk menerapkan konsep tersebut melalui strategi dakwah tidak langsung, yang menuntut keterlibatan aktif dari santri. Jika ada kesulitan dalam memahami materi, pembimbing akan memulai kegiatan dakwah interaktif

berdasarkan pertanyaan dan kegelisahan yang diutarakan oleh santri.

Selanjutnya, untuk memastikan materi benar-benar tertanam dalam diri santri, pengajar memberikan ruang dan arahan untuk membangun pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki dan berbagi pengalaman agar pengalaman belajar menjadi lebih kompleks. Strategi dakwah ini didasarkan pada pendekatan yang holistik, yaitu pendekatan pendidikan-budaya-penelitian. Berkaitan dengan hal ini Ma'ruf Muyaffa menyampaikan bahwa:

“Ya merupakan tujuan utama dan akhir dari segala hal, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut, Dakwah di sini berusaha menjelaskan sesuatu dengan cara yang mudah dipahami oleh santri, kemudian mengajak mereka berinteraksi dengan praktik. Jika ada kesalahan dalam praktik, maka bersama-sama mereka memperbaikinya dengan dibimbing oleh pendidik. Tutor sebaya juga berperan sebagai penguatan, sehingga dakwah dapat tersampaikan dengan lebih baik. Kadang ada santri yang merasa malu atau takut untuk bertanya kepada pendidik, maka pendidik juga memberikan contoh dan nasihat untuk menginspirasi mereka dan memberikan pengalaman yang tak terlupakan. Tujuan akhirnya adalah agar ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat bagi diri santri dan lingkungan di sekitarnya”.

Dakwah di An-Nur Center Dusun Penikel bertujuan membentuk kesadaran santri untuk selalu mengembangkan nilai-nilai baik, termasuk akhlak yang baik terhadap sesama makhluk hidup dan Sang Pencipta, serta berkontribusi positif bagi orang lain. Santri juga diajarkan untuk menghargai waktu sebagai bagian dari tanggung jawab moralnya dan memperbaiki kekurangan dalam dirinya.

Dalam proses bimbingan tersebut, sikap mandiri santri sangat ditekankan, sehingga mereka mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh tanpa harus selalu diarahkan oleh pembimbing. Hasil yang dihasilkan oleh setiap santri menjadi bukti keberhasilan mereka dalam memahami materi dan mengaplikasikannya sesuai dengan peran serta yang diemban. Zahra Lutfi Masyitah telah menyatakan bahwa :

“Dalam rangka mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat, tidak hanya diperlukan kecerdasan, tetapi juga perilaku yang baik. Di An-Nur Center, banyak santri yang menonjol di sekolahnya dan di kelas di sini. Namun, keberhasilan tersebut tidak hanya dinilai dari segi akademik, tetapi juga dari segi akhlak yang baik. Karena akhlak yang baik akan membawa kita pada kesuksesan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak anak-anak mereka. Di An-Nur Center, mereka tidak hanya menuntut anak-anak untuk memiliki akhlak yang baik, tetapi juga menemani mereka dalam proses belajar untuk memastikan bahwa pelajaran yang diterima benar-benar dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari”.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa keberhasilan strategi dakwah berbasis pendidikan-budaya-penelitian di An-Nur Center Dusun Penikel diukur melalui akhlak

yang dimiliki santri dan implementasinya di lingkungan sekitarnya. Akhlak ini menjadi tolak ukur bagi kemampuan santri dalam memahami materi pembelajaran di An-Nur Center Dusun Penikel.

2. Kemampuan Mengingat Santri Menjadi Lebih Terasah.

Santri di An-Nur Center Penikel dapat mengingat dengan baik setiap keteladanan dan nasihat yang diberikan oleh pengasuh, dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari berkat pengulangan yang dilakukan tanpa henti. Selain itu, proses pembelajaran di An-Nur Center Penikel, yang melibatkan unsur hafalan, membantu mempertajam ingatan santri dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi karena konsep dan penerapannya telah tertata dengan baik dalam ingatan mereka. Hal ini sejalan dengan yang di sampaikan oleh Ma'ruf Musyaffa, yaitu:

"Melalui hafalan itu biar santri itu otaknya tidak beku Dalam konteks pembelajaran di An-Nur Center, hafalan digunakan untuk mengasah ingatan santri sehingga pemikiran mereka dapat berkembang dan materi yang dipelajari dapat lebih mudah dipahami. Dengan sering diulang-ulang, materi tersebut dapat tertanam kuat dalam ingatan santri sehingga mereka tidak lagi bingung ketika diminta untuk mempraktikkan atau menjelaskan konsep yang dipelajari, bahkan ketika menjawab pertanyaan dari siapapun. Namun, di An-Nur Center, penggunaan hafalan tidak dipaksakan dan diusahakan bersama-sama melalui kegiatan pembelajaran".

Dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan penghafalan, keteladanan, dan nasihat yang terus-menerus diberikan oleh Pengasuh An-Nur Center Dusun Penikel, santri dapat mengasah daya ingat mereka. Keberhasilan dari kegiatan ini dapat dilihat dari kemampuan santri dalam memahami konsep dengan baik, sehingga ketika dihadapkan pada permasalahan, mereka tidak perlu berpikir keras dalam menjawabnya. Hal ini disebabkan oleh kemampuan santri dalam menguasai materi dengan baik dan mengingatnya dengan jelas, sehingga dapat membantu mereka dalam mengambil tindakan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari.

3. Santri Terlatih Untuk Mandiri

Praktik-praktik yang dipraktikkan oleh pembimbing di An-Nur Center Dusun Penikel membantu melatih kemampuan santri dalam menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh. Kemandirian santri terlihat dalam cara mereka merencanakan dan melaksanakan kegiatan serta menyelesaikan tugas mereka di pusat tersebut dengan atau tanpa arahan dari pembimbing. Mereka bekerja sama dengan tingkat kontribusi yang berbeda-beda dan saling membantu untuk memastikan keberhasilan yang baik, sebagaimana yang diarahkan oleh pengasuh untuk membentuk kepribadian dan rasa tanggung jawab dalam menjalankan peran sebagai khalifah di dunia ini. Hal ini sejalan dengan yang di sampaikan oleh Ma'ruf Musyaffa, yaitu:

“Tujuan dari An-Nur Center sama dengan tujuan manusia di seluruh dunia, yaitu mencari keselamatan dunia dan akhirat dengan cara memperbaiki diri. Pesan dari Allah Swt adalah agar manusia mengelola bumi dengan baik, hidup dengan baik bersama sesama manusia dan lingkungan serta dengan apapun yang ada di dunia ini. Hal ini penting agar kelak ketika dihadapkan kepada Allah Swt dan dimintai pertanggungjawaban, laporan tersebut dapat diterima dengan baik”.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari pengasuh An-Nur Center Dusun Penikel adalah untuk membentuk santri yang memiliki karakteristik bertanggung jawab, disiplin, serta mandiri. Pengasuh ingin santri mampu mengatur dirinya sendiri dan menjalankan tugas-tugasnya dengan mandiri, tanpa perlu selalu dipandu atau diarahkan oleh pembimbing.

Oleh karena itu, pembiasaan untuk melakukan perencanaan belajar, penerapan, serta hasil belajar secara mandiri dan bahu-membahu bersama seluruh warga An-Nur Center Dusun Penikel dilakukan agar santri dapat mempraktikkan kemandirian dan rasa tanggung jawab dalam menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi ini. Dengan demikian, pengasuh berharap bahwa santri An-Nur Center Dusun Penikel dapat menjadi individu yang siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan dengan sikap mandiri, bertanggung jawab, dan disiplin yang kuat.

4. Santri Rajin Dalam Beribadah

An-Nur Center Dusun Penikel melatih santrinya untuk terbiasa melakukan aktivitas peribadatan sesuai jadwalnya. Pembiasaan ini dilakukan melalui pengenalan dan keteladanan pengasuh yang tidak mengakhirkan hal-hal yang bersifat ukhrowi demi kepentingan duniawi. Sikap pengasuh ini memberikan contoh pada santri untuk memiliki sifat yang sama, dan mereka secara bahu-membahu menanamkan nilai kekompakan dan saling mengingatkan satu sama lainnya. Cara menanamkannya seperti yang disampaikan oleh Ma'ruf Musyaffa, yaitu:

“Pokoknya saya menekankan pada santri agar tidak bergantung terus kepada orang tua dan selalu fokus pada aktivitas belajar peribadatan yang terjadwal dengan baik. Santri telah dilatih untuk mengingat hafalan hadits pendek, aqidatul awam, dan hidayatus sibyan dengan jadwal dan harian yang sudah ditentukan. Selain itu, mereka juga dilatih untuk menghafal doa-doa sholat dan rukun-rukunnya, serta latihan hadroh per grup dan menyimak lingkaran. Semua pelatihan ini bertujuan untuk membuat santri menjadi lebih mandiri dan disiplin dalam melakukan aktivitas peribadatan”.

Dapat ditarik kesimpulan dari pemaparan di atas bahwa santri di An-Nur Center Dusun Penikel telah terbiasa melakukan kegiatan sesuai jadwal yang telah disusun. Mereka telah dilatih untuk dapat melaksanakan aktivitas belajar dan ibadah dengan mandiri dan fokus, tanpa perlu aba-aba dari pengasuh. Hal ini tercermin pada kebiasaan mereka dalam menghafal hadits,

aqidatul awam, dan hidayatulus sibyan, serta melakukan latihan hadroh secara berkelompok. Selain itu, pengasuh juga menekankan pentingnya melaksanakan sholat wajib di awal waktu dan tidak meninggalkannya hanya karena urusan dunia.

Santri juga didorong untuk tidak bergantung terus kepada orang tua atau pengasuh, dan belajar mandiri dengan fokus agar dapat mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat. Seluruh kegiatan yang dilakukan santri ini sudah terjadwal dengan baik dan saling diingatkan satu sama lain untuk memastikan keberhasilan dan kekompakan.

5. Terbentuknya Akhlak Terpuji

An-Nur Center Dusun Penikel berfokus pada pembentukan akhlak terpuji sebagai tujuan utama dalam serangkaian aktivitas belajarnya. Pengasuh, yang dahulu juga merupakan seorang santri, berusaha meneruskan perjuangan Kiyainya dengan membimbing para santri untuk menjadi cakap dalam wawasan dan berbudi dalam perbuatan serta memperoleh manfaat bagi diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Hal ini memacu semangat belajar dan keinginan untuk berakhlak baik di lingkungan belajar santri, serta terhadap orang tua dan masyarakat sekitarnya. Menurut Zahra Lutfi Mayitah, salah seorang santri An-Nur Center Dusun Penikel, akhlak menjadi faktor penting dalam mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat, serta sangat ditekankan oleh pengasuh dan diimplementasikan di lingkungan belajar. Seperti yang disampaikan Zahra Lutfi Mayitah sebagai berikut:

“Selain menjadi pintar, para santri juga ditanamkan akhlak yang baik. Banyak dari mereka yang menjadi juara 3 di sekolah, sehingga keberhasilan akademik dan akhlak yang baik menjadi hal yang penting. Zahra juga menekankan bahwa akhlak yang baik akan membawa kesuksesan di dunia dan akhirat, dan orang tua merupakan faktor penting dalam membentuk akhlak anak. Sebagai pengasuh, mereka tidak menuntut santri untuk berakhlak baik, tetapi hanya menemani belajar dan membantu santri memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak yang baik”.

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa An-Nur Center berusaha untuk membentuk akhlak para santrinya dengan cara memberikan keteladanan dari pengasuh. Pengasuh di sini berusaha untuk meneruskan perjuangan dari Kiyainya ketika masih belajar dahulu, dan membimbing santri agar menjadi cakap dalam wawasan serta berbudi dalam perbuatan. Hal ini diharapkan dapat membawa manfaat untuk diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Keteladanan yang diberikan oleh pengasuh membuat semangat belajar para santri semakin tinggi. Santri An-Nur Center Dusun Penikel menjadi lebih cakap dalam wawasan dan

berbudi dalam perbuatan, sehingga akhlak terpuji dapat terbentuk dengan baik. Dengan demikian, An-Nur Center Dusun Penikel tidak hanya berfokus pada aspek akademik semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral para santrinya.

Akhlak yang baik diharapkan dapat menunjang kesuksesan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, orang tua di An-Nur Center Dusun Penikel juga turut serta dalam pembentukan akhlak anak-anak mereka. Meskipun tidak menuntut anak-anaknya, mereka tetap mendampingi dalam proses belajar agar anak-anaknya benar-benar paham dan menerapkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Strategi Dakwah Dalam Nilai-nilai Ajaran Agama Islam

1. Faktor Pendukung

Dalam kegiatan pelaksanaan strategi dakwah, terdapat beberapa faktor pendukung yang dapat memberikan dukungan dalam nilai-nilai ajaran agama Islam. Salah satunya adalah dukungan dari Dewan Pengurus Masjid (DKM). DKM memiliki peran penting dalam menyelenggarakan kegiatan dakwah di masjid, seperti ceramah, pengajian, atau kegiatan sosial keagamaan lainnya. Dukungan dari DKM dapat berupa pembiayaan, fasilitas, dan sarana yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan dakwah dengan baik.

Selain itu, dukungan dari Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama (NU) Desa Dopleng juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. NU adalah organisasi Islam yang memiliki jaringan luas di Indonesia. Dukungan dari pengurus ranting NU dapat berupa saran, bimbingan, atau kerjasama dalam mengembangkan strategi dakwah yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Selanjutnya, dukungan dari wali santri juga sangat penting dalam kegiatan strategi dakwah. Wali santri adalah orang tua atau keluarga yang mempercayakan pendidikan agama anaknya kepada pesantren. Dukungan mereka dapat berupa partisipasi aktif dalam kegiatan dakwah, memberikan dorongan dan motivasi kepada santri, serta mendukung penuh program-program dakwah yang dilakukan oleh pesantren.

Dengan adanya faktor pendukung tersebut, pelaksanaan strategi dakwah dalam nilai-nilai ajaran agama Islam dapat berjalan dengan lancar dan efektif. Dukungan dari DKM, pengurus ranting NU, dan wali santri memberikan dorongan, sumber daya, dan lingkungan yang kondusif untuk menyebarkan pesan agama dengan lebih efektif dan memperkuat komitmen dalam menjalankan ajaran agama Islam.

2. Faktor Penghambat

Ada beberapa faktor penghambat dalam kegiatan madrasah diniyah An-Nur Center dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam antara lain:

- a. Kurangnya fasilitas madrasah untuk memfasilitasi proses pemberian ilmu dan perkembangan bakat anak dalam bidang agama.
- b. Alokasi waktu yang digunakan kurang maksimal karena terkendala kegiatan santri di luar madrasah seperti jam tambahan sekolah dan aktivitas lain memakan waktu tidak sama setiap santri, sehingga menghambat upaya An-Nur Center dalam melaksanakan kegiatan.
- c. Faktor kesibukan orang tua. Karena hal itu dapat menyebabkan kurangnya motivasi dari orang tua kepada santri.
- d. Faktor lain diluar madrasah diniyah yang membuat remaja terpengaruh oleh hal-hal negatif dan menghambat upaya An-Nur Center dalam membina para remaja.

Pernyataan tersebut memberikan tantangan bagi An-Nur Center sebagai lembaga pendidikan dakwah untuk mengatasi hambatan dan mengembangkan kegiatan madrasah diniyah yang lebih menarik dan bermanfaat bagi para remaja. Meskipun ada banyak faktor pendukung dan penghambat, kemajuan yang telah dicapai harus dijaga dan ditingkatkan, sementara hambatan harus diatasi dengan usaha, doa, dan optimisme.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi dakwah Madrasah Diniyah An-Nur Center dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam pada santri, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi dakwah yang diterapkan Madrasah Diniyah An-Nur Center dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam pada santri menggunakan strategi dakwah berbasis *education-culture-research* yang membagi strategi dakwah Islam menjadi lima jenis yaitu strategi dakwah langsung (*direct*), tidak langsung (*indirect*), interaktif. Dalam implementasinya, strategi dakwah ini bertujuan untuk memberikan bimbingan yang lebih efektif dan efisien bagi para santri, sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam dan memperkuat akhlak serta karakter positif dalam diri mereka.
2. Dalam pelaksanaan strategi dakwah dalam nilai-nilai ajaran Agama Islam pada santri madrasah diniyah An-Nur Center, terdapat faktor pendukung dan penghambat yang perlu diperhatikan. Faktor pendukung meliputi dukungan dari dewan pengurus masjid, pengurus ranting Nahdlatul Ulama Desa Doplang, dan wali santri. Namun, terdapat pula faktor penghambat meliputi hambatan dari kurangnya fasilitas, alokasi waktu, kesibukan orang tua, dan lingkungan.

Meskipun demikian, An-Nur Center harus mengatasi hambatan tersebut dan mengembangkan kegiatan madrasah diniyah yang menarik dan bermanfaat bagi remaja dengan usaha, doa, dan optimisme.

Daftar Pustaka

- Abzar, M. (2015). Strategi Dakwah Masa Kini (Beberapa Langkah Strategis Pemecahan Problematika Dakwah). *Lentera*, 18(1), 37–52.
- Amin, S. M. (2009). Ilmu Dakwah. In *Amzah*. Amzah.
- Arifin, A. (1989). *Strategi Komunikasi*. Armiko.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Aziz, M. A. (2004). *Ilmu Dakwah*. Penada Media.
- Bungin, B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Kencana.
- David, F. R. (2002). *Manajemen Strategi Konsep*. Prenhallindo.
- Hafidhuddin, D. (1998). *Dakwah Aktual* (1st ed.). Gema Insani Press.
- Hermawan, A. (2012). *Komunikasi Pemasaran*. Erlangga.
- Hudah, N. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Melalui Kegiatan Mendongeng di TK Terpadu Nurul Amal Buyuk Bringkang Menganti Gresik. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(2), 113–129. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v12i2.49>
- Junaidi, M. (2023). Pendidikan anak-anak perspektif al-qur ' an dan hadits. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 87–99.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Munfaridah, T. (2019). *Petunjuk Praktis Menjadi Da'i Sukses Profesional* (III). Ihya Media.
- Munir, M. (2003). *Metode Dakwah* (1st ed.). Kencana.
- Munir, M. (2009). *Manajemen Dakwah* (1st ed.). Kencana Prenada Media Group.
- Rangkuti, F. (1997). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis: Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad-21*. Pt. Gramedia Pustaka Utama.
- Sanwar, A. (2009). Ilmu Dakwah: Suatu Pengantar Studi. In *Pemikiran Islam di Malaysia: Sejarah dan Aliran* (Vol. 20, Issue 5). Penerbit Gunungjati Semarang.
- Saputra, W. (2012). Pengantar Ilmu Dakwah. In *Rajawali Pers*. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/29320>
- Satriya, R. B. (2019). Seni sebagai Media Dakwah Pembinaan Akhlak. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 201–210. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol13.iss2.art7>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RAD*. Alfabeta.
- Syukir, A. (1983). *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Al-Ikhlâs.
- Wahab, R. (2004). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (1st ed., pp. 1–14). Alfabeta.
- Ya'qub, H. (1992). *Publistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership* (Vol. 45, Issue July). Diponegoro.